
Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Daya Tahan Psikologis Anak Broken Home

Uuf Sufiyati¹, Indriyani², M. Rendi Alghifari³, Riris Rahmawati⁴, Peni Ramanda⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten

221270052.uuf@uinbanten.ac.id¹, 221270053.indriyani@uinbanten.ac.id²,
221270056.rendi@uinbanten.ac.id³, 221270034.riris@uinbanten.ac.id⁴,
peni.ramanda@uinbanten.ac.id⁵

ABSTRACT; *The family plays a central role in the formation of a child's character and psychological well-being. However, in modern social reality, not all children grow up in intact and harmonious families. Broken home conditions, characterized by separation, divorce, or prolonged conflict between parents, have been shown to have a significant impact on children's emotional, psychological, social, and behavioral development, including increased risk of anxiety, depression, and decreased academic achievement. This study aims to examine the role of parents in increasing the psychological resilience of children from broken homes, with a focus on how emotional presence and parenting involvement can affect children's psychological resilience. The approach used is qualitative research with a case study method, where data is collected through in-depth interviews with adolescents from broken homes. The results of the study indicate that the emotional presence of parents, especially mothers who play dual roles, greatly affects the emotional stability of children. On the other hand, the absence of a father figure or lack of quality communication between children and parents often triggers deviant behavior and identity crises in children. This study confirms that even though the family structure is not intact, consistent and supportive parental involvement remains key in accompanying children through the process of adaptation and self-discovery.*

Keywords: *Role Of Parents, Children From Broken Homes, Psychological Impact.*

ABSTRAK; Keluarga memiliki peran sentral dalam pembentukan karakter dan kesejahteraan psikologis anak. Namun, dalam realitas sosial modern, tidak semua anak tumbuh dalam keluarga yang utuh dan harmonis. Kondisi broken home, yang ditandai dengan perpisahan, perceraian, atau konflik berkepanjangan antarorang tua, telah terbukti memberikan dampak signifikan terhadap perkembangan emosional, psikologis, sosial, dan perilaku anak, termasuk meningkatnya risiko kecemasan, depresi, dan penurunan prestasi akademik. Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan daya tahan psikologis anak broken home, dengan fokus pada bagaimana kehadiran emosional dan keterlibatan pengasuhan dapat mempengaruhi daya tahan psikologis anak. Pendekatan yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan metode studi kasus, di mana data dikumpulkan melalui wawancara mendalam kepada remaja dari keluarga broken

home. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kehadiran emosional orang tua, terutama ibu yang menjalankan peran ganda, sangat memengaruhi kestabilan emosional anak. Di sisi lain, ketidakhadiran figur ayah atau kurangnya kualitas komunikasi antara anak dan orang tua sering kali menjadi pemicu perilaku menyimpang dan krisis identitas pada anak. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun struktur keluarga tidak utuh, keterlibatan orang tua yang konsisten dan suportif tetap menjadi kunci dalam mendampingi anak melalui proses adaptasi dan pencarian jati diri.

Kata Kunci: Peran Orang Tua, Anak Broken Home, Dampak Psikologis

PENDAHULUAN

Keluarga merupakan pondasi utama dalam pembentukan karakter, kepribadian dan perilaku anak. Melalui lingkungan keluarga, seorang anak pertama kali mengenal nilai-nilai kehidupan, norma sosial, serta memperoleh kasih sayang yang menjadi dasar perkembangan emosional dan psikologisnya (Rahayu & Nurkholis, 2024). Keluarga merupakan unit sosial terkecil yang memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan perkembangan psikososial, emosi serta pembelajaran anak. Dalam keluarga, anak belajar untuk mengenal diri, mengelola emosi, dan membangun hubungan dengan orang lain. Orang tua memiliki posisi sentral sebagai figur otoritatif yang menyediakan kasih sayang, bimbingan, dan stabilitas yang sangat dibutuhkan oleh anak (Survia & Benyamin, 2024).

Masa perceraian merupakan masa yang sangat sulit yang dirasakan oleh anak. Pada situasi broken home ini tentunya menjadi tuntutan bagi seorang anak agar bisa mengembangkan kemampuannya dalam adaptasi dengan situasi yang berbeda. Broken home adalah kondisi keluarga yang mengalami keretakan, baik karena perceraian, perpisahan, konflik berkepanjangan, atau pengabaian peran. Anak-anak dalam kondisi ini sering mengalami ketidakpastian emosional, kehilangan rasa aman, dan ketidakhadiran salah satu figur orang tua yang berdampak langsung pada perkembangan psikologis dan sosial (Hayati & Kamil, 2024). Ada stigma dari masyarakat terkait anak yang berasal dari keluarga broken home. Tidak sedikit yang memberikan stigma bahwa tindakan kenakalan remaja banyak dilakukan oleh anak dengan latar belakang dari keluarga broken home (Wulandari, 2019).

Anak-anak yang tumbuh dalam keluarga broken home sering kali menghadapi tekanan emosional yang tinggi. Mereka mengalami konflik batin karena kehilangan rasa aman dan kestabilan. Ketidakhadiran salah satu atau kedua orang tua secara emosional atau fisik dapat

menimbulkan perasaan kesepian, cemas, bahkan penolakan diri. Anak-anak ini juga cenderung mengalami hambatan dalam bersosialisasi dan cenderung menarik diri dari lingkungan sosialnya (Harahap & Azhar, 2024). Anak broken home menghadapi dilema loyalitas terhadap kedua orang tua, terutama jika perceraian terjadi karena konflik yang disaksikan langsung oleh anak. Di sinilah pentingnya pendekatan psikologis dan komunikasi yang konstruktif dari orang tua. Kejelasan, konsistensi, dan kehangatan dalam berkomunikasi menjadi kunci untuk membangun kepercayaan dan kestabilan psikologis anak (Siregar, 2025).

Anak yang mengalami masalah broken home di dalam keluarganya tentu tidak akan selalu memiliki perilaku yang buruk. Tentunya pasti ada suatu hal yang bisa dilihat dari sisi yang positif. Ada pelajaran yang bisa dibawa oleh anak yang mengalami broken home di dalam keluarganya agar bisa menjadi pribadi yang lebih baik lagi kedepannya. Ini tentunya menjadi tantangan bagi anak yang mengalami broken home untuk bisa bersikap mandiri dan beradaptasi dengan keadaan tanpa adanya kasih sayang dari kedua orang tuanya. (Wulandari, 2019) mengatakan bahwa anak yang mengalami broken home biasanya muncul sikap dewasa dikarenakan mereka sudah terbiasa berhadapan dengan masalahnya dan tanggung jawabnya sendiri. Banyak remaja korban broken home yang merasakan dampak positif dari adanya perceraian dan tentunya hasil ini bergantung kepada beberapa faktor sosial dan keluarga yang membentuk pada pengalaman perceraian. Akan tetapi, banyak juga penelitian mengenai anak korban broken home yang meneliti efek negatif daripada efek positifnya.

Anak-anak yang berasal dari keluarga broken home sering menghadapi berbagai tantangan psikologis dan sosial, seperti rendahnya harga diri, kecemasan, hingga penurunan prestasi akademik (Anjani & Ratnawati, 2022). Ketidakhadiran salah satu figur orang tua atau kurangnya komunikasi yang efektif setelah perpisahan dapat menyebabkan anak merasa kehilangan arah dan dukungan emosional yang memadai (Yuliana, 2021). Oleh karena itu, peran aktif orang tua, baik yang memiliki hak asuh maupun tidak, tetap penting dalam mendampingi anak menghadapi masa transisi pasca perceraian atau perpisahan.

Peran orang tua dalam keluarga broken home tidak hanya terbatas pada aspek fisik, seperti memenuhi kebutuhan dasar anak. Lebih dari itu, peran emosional menjadi sangat penting untuk menjembatani luka psikologis yang mungkin dialami anak. Ketika orang tua tetap hadir secara emosional, anak cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap situasi yang dihadapi dan mampu membangun mekanisme koping yang sehat (Chairunisa & Nasution, 2023). Orang tua dalam hal ini tidak tergantikan karena mereka adalah tokoh utama

dalam proses sosialisasi awal, pembentukan karakter, dan regulasi perilaku anak (Rahayu & Nurkholis, 2024). Ketika fungsi keluarga berjalan harmonis, anak-anak cenderung menunjukkan perkembangan kepribadian yang stabil dan positif.

Peran orang tua mencakup pengasuhan, pendidikan, perlindungan, dan pemenuhan kebutuhan emosional serta spiritual anak. Ketika peran ini dilakukan secara optimal, anak akan tumbuh menjadi pribadi yang sehat secara fisik dan psikologis. Namun, dinamika sosial yang kompleks menyebabkan tidak semua anak hidup dalam keluarga utuh dan harmonis (Nurjamilah S., 2024). Penelitian oleh (Purnomowati, 2024) menunjukkan bahwa peran orang tua yang terinternalisasi dalam bentuk dukungan moral, motivasi belajar, dan kehadiran emosional berdampak signifikan terhadap minimnya gejala depresi dan perilaku menyimpang pada anak broken home. Artinya, meskipun struktur keluarga tidak ideal, kualitas relasi orang tua-anak dapat menjadi pelindung (buffer) terhadap dampak buruk keretakan rumah tangga.

Namun, dalam realitas sosial yang kompleks, tidak semua anak mendapatkan pengalaman tumbuh kembang dalam keluarga yang utuh. Kondisi keluarga yang mengalami perpecahan atau ketidakharmonisan yang dikenal sebagai (broken home) menyebabkan terganggunya fungsi-fungsi dasar keluarga, baik secara struktural maupun emosional. Broken home secara umum merujuk pada situasi di mana struktur keluarga tidak lagi utuh akibat perceraian, perpisahan, atau konflik berkepanjangan antara orang tua. Kondisi ini menyebabkan disfungsi peran dan komunikasi dalam keluarga, yang kemudian berdampak langsung pada kesejahteraan psikologis anak (Ramadhani, Sari, & Hura, 2024). Kehadiran orang tua dalam bentuk perhatian, komunikasi terbuka, dan kasih sayang emosional menjadi faktor kunci dalam menstabilkan kondisi anak. Anak-anak broken home yang memiliki hubungan dekat dengan orang tua cenderung lebih mudah beradaptasi dan tidak terlalu terdampak secara psikologis (Survia & Benyamin, 2024).

Dampak broken home pada anak dapat muncul dalam berbagai bentuk seperti kecemasan, penurunan prestasi belajar, depresi, agresivitas, hingga penyimpangan perilaku. Anak membutuhkan pengasuhan yang konsisten, namun dalam situasi broken home, peran tersebut cenderung terganggu atau terfragmentasi (Nurjamilah S., 2024). Meski berada dalam keluarga broken home, anak masih membutuhkan keterlibatan aktif orang tua untuk mengembangkan daya tahan psikologis (resiliensi). Beberapa penelitian menunjukkan bahwa peran salah satu orang tua yang tetap hadir secara emosional dapat mengurangi efek negatif broken home (Himayati, Widiyansyah, & Kuntari, 2024).

Lingkungan sosial tempat anak tumbuh juga memainkan peran penting dalam membentuk respons mereka terhadap kondisi keluarga. Ketika sekolah, teman sebaya, dan lingkungan komunitas mendukung dan tidak memberi stigma terhadap anak broken home, maka anak lebih mudah membangun identitas diri yang positif. Namun, dalam banyak kasus, anak justru mengalami tekanan ganda dari lingkungan yang tidak memahami kondisinya. Peran orang tua dalam menjadi penyeimbang dan pelindung sangatlah krusial dalam kondisi ini (Agusta, 2024). Remaja yang mengalami masalah broken home dominan merasakan ketidakbahagiaan dan kurangnya pengendalian terhadap dirinya. Remaja yang mengalami broken home seringkali merasakan gangguan mental. Realita yang tidak menyenangkan bagi seorang remaja ketika masuk pada masa pencarian jati dirinya dan permasalahan pribadi yang dialaminya, justru mereka menghadapi situasi yang sulit. Faktor eksternal tentunya dapat mempengaruhi perilaku kenakalan anak, yaitu adanya perceraian orang tuanya, terpengaruh oleh temannya, dan dorongan dari lingkungan juga keluarganya. Hal ini tentunya menimbulkan persepsi umum bahwa remaja dalam krisis keluarga cenderung melakukan tindakan menyimpang atau nakal pada masa remajanya.

Oleh karena itu, penting untuk meninjau kembali peran orang tua dalam konteks keluarga broken home. Dalam keadaan seperti ini, peran orang tua menjadi lebih kompleks dan menantang karena mereka dituntut untuk tetap menjalankan fungsi pengasuhan di tengah keterbatasan, baik emosional maupun struktural. Keberhasilan anak dalam menghadapi kondisi broken home sangat bergantung pada sejauh mana orang tua mampu membina hubungan yang sehat, komunikatif, dan penuh empati dengan anak-anak mereka (Nikmah, 2025). Orang tua dengan pemahaman psikologis dan keterampilan komunikasi yang baik cenderung lebih mampu mengelola konflik dan tetap menjalin relasi positif dengan anak, bahkan setelah perceraian. Sebaliknya, orang tua yang tidak memiliki bekal tersebut justru memperburuk kondisi psikologis anak karena kurangnya sensitivitas terhadap kebutuhan emosional anak (Rahayu & Nurkholis, 2024).

Penelitian ini tidak hanya penting secara akademik, tetapi juga memiliki nilai praktis yang tinggi. Hasil studi ini dapat menjadi dasar bagi pengembangan program pendampingan anak dan pelatihan orang tua dalam konteks keluarga broken home. Institusi pendidikan, lembaga konseling, dan pemerintah daerah dapat mengambil peran dalam memberikan dukungan bagi keluarga dalam transisi atau masa pasca-perceraian (Nabillah, 2024). Dengan mengeksplorasi lebih dalam tentang peran orang tua, hasil studi ini diharapkan dapat

memberikan kontribusi praktis bagi lembaga pendidikan, konselor keluarga, dan pembuat kebijakan dalam merancang program pendampingan keluarga yang lebih efektif.

Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk memahami secara mendalam peran orang tua dalam meningkatkan daya tahan psikologis anak broken home, dengan menyoroti dimensi psikologis, emosional, dan sosial yang terlibat. Dengan memahami hal ini, kita dapat merancang pendekatan yang lebih manusiawi dan sesuai dengan kebutuhan anak dalam berbagai konteks keluarga. Penelitian ini diharapkan dapat menambah literatur tentang dinamika keluarga di Indonesia serta memberikan kontribusi bagi penguatan sistem perlindungan anak melalui penguatan peran orang tua dan melalui pendekatan ini, peneliti dapat memperoleh gambaran holistik mengenai bentuk peran orang tua dalam meningkatkan daya tahan psikologis anak-anak broken home. Penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif kita dalam melihat pentingnya peran orang tua bukan hanya dalam keluarga harmonis, tetapi juga dalam situasi penuh tantangan. Karena pada akhirnya, struktur keluarga mungkin berubah, namun cinta, perhatian, dan komitmen orang tua adalah kekuatan paling esensial yang dibutuhkan seorang anak untuk tetap tumbuh menjadi pribadi yang sehat dan tangguh.

Dalam situasi ini, pola asuh yang adaptif dan pendekatan yang suportif sangat dibutuhkan untuk menjaga stabilitas emosional anak. Penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga broken home yang tetap mendapatkan perhatian dan keterlibatan orang tua secara konsisten cenderung menunjukkan resiliensi yang lebih baik dibandingkan mereka yang tidak mendapatkan dukungan tersebut (Putra, 2020). Oleh karena itu, artikel ini akan membahas bagaimana peran orang tua dapat tetap dioptimalkan dalam kehidupan anak-anak broken home, serta strategi yang dapat diterapkan untuk meminimalkan dampak negatif dari perpecahan keluarga.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan metode studi kasus. untuk menangkap realitas sosial secara mendalam, khususnya pengalaman subjektif anak-anak broken home serta refleksi peran orang tua mereka. Data dikumpulkan melalui observasi, telaah dokumen dan wawancara kepada seorang remaja yang berusia 19 tahun dengan inisial N. Data dianalisis melalui reduksi data, display data penarikan kesimpulan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Banyak dampak emosional yang dirasakan remaja akibat perpisahan orang tua, diantaranya perasaan kehilangan yang mendalam, kesedihan, dan kebingungan. Dalam wawancara, si N dengan tegas menyatakan, "Aku kaya gini karena ayahku yang pergi entah kemana." Kalimat ini tidak hanya mencerminkan rasa sakit, tetapi juga menunjukkan pencarian identitas yang terpengaruh oleh ketidak hadirannya sosok ayah. Ketidak pastian tentang keberadaan ayah dapat membuat remaja merasa tidak berdaya, dan mereka sering kali mencari pengakuan serta dukungan di luar rumah, yang dapat memperburuk keadaan emosional mereka (Farooqi & Khan, 2021).

Si N yang merespon kesedihan dan kehilangan dengan mencari pelarian dalam bentuk aktivitas sosial yang tidak sehat. Si N sering kali keluar malam dan bergaul dengan teman-teman laki-laki, berharap menemukan dukungan emosional yang hilang. Kegiatan ini sering kali diiringi dengan perilaku berisiko, seperti mengonsumsi alkohol atau terlibat dalam pergaulan yang tidak positif. Dalam konteks ini, si N merasa bahwa dengan bergaul, mereka bisa mendapatkan rasa kebersamaan dan perhatian yang tidak mereka dapatkan di rumah. Namun, perilaku ini justru dapat memperburuk kondisi mental dan emosional mereka, menciptakan siklus yang sulit untuk diputus. Perlu ada upaya untuk memberikan pendidikan emosional yang tepat bagi remaja, sehingga mereka dapat mengelola perasaan mereka dengan lebih sehat dan konstruktif (Muna, Asyura, Khatimah, & Al-Adawiyah, 2024).

Meskipun ibu sering kali berperan sebagai penopang utama setelah perpisahan, tantangan yang dihadapi sangat besar. Banyak ibu yang merasa kesulitan untuk memberikan perhatian yang cukup kepada anak-anak mereka karena harus bekerja untuk memenuhi kebutuhan finansial (Akpan & Ezeume, 2020). Dalam wawancara, si N mengeluhkan kurangnya waktu yang dihabiskan bersama ibu mereka. Mereka merasakan bahwa ibu terlalu sibuk dengan pekerjaan dan tidak memiliki waktu untuk mendengarkan perasaan dan keluhan mereka. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun ibu berusaha keras, mereka masih perlu meningkatkan kualitas hubungan dengan anak dan memastikan bahwa anak merasa didengar serta dipahami.

Kualitas komunikasi antara ibu dan anak merupakan faktor penting dalam mendukung kesejahteraan emosional remaja. Hal ini menunjukkan bahwa banyak remaja merasa sulit untuk terbuka kepada ibu mereka terkait perasaan yang mereka alami. Komunikasi yang terbuka dan saling percaya dapat membantu memperkuat hubungan dan mengatasi tantangan, serta menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi perasaan dan memungkinkan juga

untuk berbagi masalah kesehatan reproduksi dan emosional dengan lebih baik (Rochimah & Rahmawati, 2022). Remaja yang merasa dapat berbicara dengan ibu mereka cenderung memiliki kesehatan mental yang lebih baik dan dapat mengatasi masalah emosional dengan lebih efektif. Oleh karena itu, meningkatkan komunikasi adalah langkah penting yang perlu diambil oleh ibu dalam mendukung anak-anak mereka.

Salah satu aspek penting dari penelitian ini adalah bagaimana situasi broken home mempengaruhi pencarian identitas remaja. Ketidakstabilan emosional akibat perpisahan orang tua sering kali membuat remaja merasa bingung tentang diri mereka sendiri. Mereka mungkin merasa terjebak antara keinginan untuk mencari perhatian dari teman sebaya dan kebutuhan untuk mendapatkan dukungan dari orang tua. Dalam proses pencarian identitas ini, remaja sering kali terpengaruh oleh lingkungan sosial mereka, yang dapat membawa mereka ke dalam perilaku yang tidak sehat. Situasi ini menunjukkan perlunya dukungan emosional yang kuat dari lingkungan sekitar untuk membantu remaja menjalani masa transisi yang sulit ini, sehingga mereka dapat mengembangkan identitas yang positif (Sugimura, et al., 2018).

Untuk meningkatkan kesejahteraan emosional penting bagi ibu untuk meningkatkan komunikasi dengan anak-anak mereka dan menciptakan lingkungan yang aman untuk berbagi perasaan. Pertama, ibu dapat mencoba meluangkan waktu khusus untuk berbicara dengan anak, mendengarkan keluhan mereka, dan memberikan nasihat yang bijak. Kedua, kegiatan bersama yang positif, seperti olahraga atau hobi, dapat membantu memperkuat hubungan dan menciptakan momen berharga yang dapat diingat. Ketiga, dukungan psikologis dari konselor atau psikolog dapat menjadi langkah yang bermanfaat untuk membantu remaja mengatasi perasaan kehilangan dan kesedihan. Dengan pendekatan yang tepat, seperti penggunaan metode bermain peran, ibu juga dapat membantu anak-anak mengelola emosi mereka dengan lebih baik. Dukungan emosional yang konsisten dari ibu dapat membantu anak-anak mengembangkan kecerdasan emosional, yang sangat penting untuk interaksi sosial yang sehat (Siti & Hafizah, 2023).

KESIMPULAN DAN SARAN

Kondisi keluarga broken home memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan psikologis dan identitas anak. Perpisahan atau konflik dalam keluarga dapat menimbulkan berbagai perasaan negatif seperti kehilangan, kecemasan, dan kebingungan pada anak, serta mempengaruhi kestabilan emosional dan sosial mereka. Dalam situasi ini, peran orang tua

sangat penting untuk mendukung dan membangun komunikasi yang penuh empati, serta memberikan perhatian dan kasih sayang secara konsisten. Meskipun begitu, dengan dukungan yang tepat dan pendekatan yang adaptif, anak-anak dari keluarga broken home tetap dapat menunjukkan resiliensi dan berkembang menjadi pribadi yang mandiri dan positif. Oleh karena itu, perlunya strategi pendampingan yang holistik dan peran aktif dari orang tua, sekolah, serta masyarakat dalam membantu anak menghadapi tantangan pasca perceraian dan menjaga kestabilan emosional mereka. Penelitian ini menegaskan bahwa meskipun struktur keluarga berubah, cinta, perhatian, dan komitmen orang tua tetap menjadi faktor utama dalam mendukung proses tumbuh kembang anak yang sehat dan Tangguh.

DAFTAR PUSTAKA

- Agusta, R. (2024). Analisis Pola Komunikasi Orang Tua dengan Anak Remaja Akibat Perceraian di Kabupaten Sleman. *Nivedana: Jurnal Komunikasi*, 5(2).
- Akpan, I. J., & Ezeume, I. C. (2020). The Challenges Faced by Parents and Children From Divorce. *Challenge (Routledge)*, 63(6), 365-377.
- Anjani, R. N., & Ratnawati, A. (2022). Dampak broken home terhadap kondisi psikologis anak. *Jurnal Psikologi dan Konseling*, 8(1), 12-19.
- Chairunisa, D., & Nasution, R. (2023). Analisis Perilaku Komunikasi Anak-Anak Broken Home di Dusun IX Desa Bandar Khalipah Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang. *Jurnal Judika*, 2(2).
- Desmita. (2014). *Psikologi Perkembangan Peserta Didik*. Bandung: Remaja Rosdakaya.
- Farooqi, R., & Khan, A. (2021). Exploring the Impact of Father's Demise among Female Adolescents. *Nust Journal Of Social Sciences And Humanities*, 7(1), 122-142.
- Gunawan, I. (2013). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Harahap, E. H., & Azhar, A. A. (2024). Analisis Perilaku Komunikasi Anak Broken Home di Desa Sei Rotan Kecamatan Percut Sei Tuan Kabupaten Deli Serdang Sumatera Utara. *Arus Jurnal Sosial dan Humaniora (AJSH)*, 4(2).
- Hayati, M. V., & Kamil, P. (2024). Peran Panti Asuhan dalam Pembinaan Akhlak pada Anak Yatim. *IAIN Curup*.
- Himayati, H., Widiyansyah, S., & Kuntari, S. (2024). Peran Guru Sosiologi dalam Mengembangkan Kecerdasan Emosional Siswa di SMA Negeri 1 Tirtayasa. *Edusociata Jurnal Pendidikan Sosiologi*, 7(1).

- Mulyana, D. (2003). *Metode penelitian kualitatif*. PT Remaja Rosdakarya.
- Muna, Z., Asyura, N., Khatimah, R. H., & Al-Adawiyah, R. (2024). Strategi efektif meregulasi emosi pada remaja smp untuk meningkatkan kesehatan mental. *urnal Pengabdian Kolaborasi Dan Inovasi Ipteks*, 2(5).
- Nabillah, M. I. (2024). aktor Kenakalan Siswa serta Solusinya di MTsN 1 Bangka Tengah. *IAIN SAS Babel*.
- Nikmah, H. (2025). Peran Ustadzah Dalam Membina Kecerdasan Spiritual Santri Broken Home di Aceh. *UIN Ar-Raniry*.
- Nurjamilah, S. (2024). Pengalaman Remaja Broken Home Akibat Perceraian Orang Tua yang Berdampak pada Kesehatan Mental. *STIKEP PPNI Jabar*.
- Nurjamilah, S. (2024). Pengalaman Remaja Broken Home Akibat Perceraian Orang Tua yang Berdampak pada Kesehatan Mental. *STIKEP PPNI Jabar*.
- Purnomowati, S. (2024). Analisis Sosial-Psikologis terhadap Depresi dan Kerawanan Bunuh Diri Anak. *An-Najah*, 3(6).
- Putra, F. R. (2020). Pola asuh orang tua pada anak pasca perceraian. *Jurnal Sosial Humaniora*, 11(1), 33-42.
- Rahayu, F. S., & Nurkholis. (2024). Peran Konselor terhadap Anak Broken Home: Analisis Dampak. *Prophetic : Professional, Empathy, Islamic Counseling Journal*, 7(2), 152-158.
- Ramadhani, S., Sari, I. P., & Hura, G. D. (2024). Perbedaan Komunikasi Interpersonal antara Remaja Broken Home dan Non-Broken Home di SMP Al Washliyah 20 Medan. *Jurnal Psychomutiara*, 7(1), 1-8.
- Rochimah, T. H., & Rahmawati, W. (2022). Modelling Komunikasi Interpersonal “Ibu Sahabat Remaja” dalam Literasi Kesehatan Reproduksi. *Prosiding Seminar Nasional Program Pengabdian Masyarakat*.
- Siregar, R. (2025). Penerapan Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga Broken Home di Desa Perkebunan Teluk Panji Lbuhan Batu Selatan. *UISU*.
- Siti, M., & Hafizah, M. N. (2023). Meningkatkan Kemampuan Mengelola Emosi Anak Usia Dini dengan Metode Bermain Peran. *Jurnal Usia Dini*, 9(2).
- Sugimura, K., Crocetti, E., Hatano, K., Kaniušonytė, G., Hihara, S., & Žukauskienė, R. (2018). A Cross-Cultural Perspective on the Relationships between Emotional Separation, Parental Trust, and Identity in Adolescents. *Journal of Youth and Adolescence*, 47(4), 749-759.

-
- Survia, D., & Benyamin, R. (2024). Perkembangan Emosional Anak dalam Lingkungan Keluarga Broken Home. *Jurnal Magistra*, 15(1).
- Wulandari, D. &. (2019). Pengalaman Remaja Korban Broken Home (Studi Kualitatif fenomenologis). *Jurnal Empati*, 8(1), 1-9.
- Yin, R. K. (2011). *Studi kasus: Desain dan metode*. Raja Grafindo.
- Yuliana, S. (2021). Pengaruh peran orang tua terhadap perkembangan anak dari keluarga broken home. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(2), 65-73.